

KONSEP EKONOMI DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Galuh Nashrullah Kartika
Email: ganash_kamasaro@yahoo.co.id

FSI Universitas Islam Kalimantan (Uniska) Banjarmasin

ABSTRACT

The study of economics in principle talking about human behavior as consumers, distributors and manufacturers, while the primary object is human behavior. The long journey of human conduct turns conventional economics in a very troubling situation, because of Western economic system serve the private interests and not serve Allah SWT. Through this article, the author would like to invite readers to go back to the Qur'an as a guide, to uncover the economic principles that were examined in it by the method of *Maudlu'i* interpretation, namely, *first*, an inventory of the verses related to the economic problems that will be discussed, either based on the keywords or the content of general and specific paragraph. *Secondly*, interpreting the verses are both based on the order of verses in order of descent-based manuscripts or letters. *Third*, do kontekstualisasi in economic reality. The results of this study is first, in carrying out the transactions Islam Educate people to be honest, trust, fair, discipline, keeping promises and be responsible (Q.S. Al Baqarah (2): 282-284). Second, optimalization of working, steadfastness, do not do mischief, and put the concept of beneficiaries as a production orientation (Surah al-Baqarah (2): 22, al-Nahl (16): 5-9, 10-11, 14, 18, 65, 66, 67, 68, 69.70, 80, 81 al-Maidah (5): 62-64). Third, In the Islaamic norm, the consumption of which is the next part of the economic activity let to be frugal in using the property, spend treasure with kosher, and running a chain of economy through legal means (Surah Al-Baqarah (2): 168, 172, 187, al-Maidah (5): 4, 88, al-An'am (6) 118, 141, 142, al-A'raf (7): 31, 160, 161, al-Anfal (8): 69, an Nahl (16): 114, al-Isra (17): 26-28, Toha (20): 54, 81, al-Hajj (22): 28, 36, al-Mukminun (23): 51, Saba (34): 15, at -Tour (52): 19 al-Mulk (67): 15, al-Haqqah (69): 24, al-Mursalat (77): 43, 46). Islamic economic behavior is not only dominated by natural values possessed by each individual, but there is also a value outside the human self which then formed the economic behavior. This value is believed to be the main guidance in life and human life, the values that are taught in the Qur'an as a guide for each individual.

Key Word: economic concept, *Maudlu'i* interpretation.

PENDAHULUAN

Studi tentang ekonomi pada prinsipnya membicarakan tingkah laku manusia sebagai konsumen, distributor dan produsen. Sedangkan objek utamanya adalah tingkah laku manusia. Perjalanan panjang ekonomi konvensional ternyata menghantarkan

manusia pada keadaan yang sangat meresahkan, karena sistem ekonomi Barat mengabdikan pada kepentingan pribadi, bukan mengabdikan kepada Allah SWT.

Keresahan akibat ketidakadilan tersebut mendorong manusia hidup dalam keadaan konflik dan selalu

bersaing untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya. Sementara ekonomi Islam menganjurkan manusia mengabdikan kepada Allah SWT berlandaskan iman dan takwa, sehingga menjadikan manusia yang berjiwa tenang (*nafs al-muthmainnah*). QS.89:27-30

Pemikiran ekonomi yang terdapat dalam Al-Qur'an akan senantiasa berhubungan dan saling menopang dengan sub sistem kehidupan lainnya guna mewujudkan sebuah sistem kehidupan yang integratif. Tuntunan Islam tertuang dalam Al-Qur'an merupakan sebuah sistem kehidupan yang dapat diyakini sebagai petunjuk menuju kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Sistem kehidupan Islam memiliki beberapa konsep dasar, prinsip, serta aturan yang bersifat global maupun detil yang akan memberikan tuntunan bagi kehidupan manusia.

Kenyataannya, aktifitas ekonomi komunitas muslim dihadapkan pada nilai-nilai kapitalis ataupun sosialis, sehingga menuntut Islam untuk menghadirkan secara "lebih konkret" sistem ekonomi alternatif yang dapat dijadikan sebagai

pilihan, yaitu sistem ekonomi Islam yang dimulai dari aplikasi prinsip-prinsip dasar Islam dalam kegiatan ekonomi. Istilah-istilah ekonomi dan bisnis dalam Al-Qur'an bukan hanya merupakan kiasan-kiasan ilustratif tetapi merupakan butir-butir doktrin yang paling mendasar dalam bidang ekonomi dan bisnis (Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomi, 2000).

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai sebuah metodologi, tafsir *maudlu'i* mengenai ekonomi dalam al-Qur'an ini mempunyai tahapan kerja sebagai berikut: pertama, menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan ekonomi yang akan dibahas, baik berdasar pada kata kunci maupun pada kandungan ayat secara umum maupun khusus. Kedua, menafsirkan ayat-ayat tersebut baik berdasar urutan ayat dalam mushaf atau berdasar urutan turunnya surat. Ketiga, model penafsiran yang digunakan adalah *maudlu'i* dengan melakukan kontekstualisasi dalam realitas perekonomian (Shihab, 2003).

Tulisan ini akan membahas konsep ekonomi melalui terma dasar, yaitu terma *al-maal*, terma *bai'*, *tijarah* dan *dain* beserta derivasinya

serta ayat-ayat lain yang relevan dengan tema ekonomi. Kemudian dari terma tersebut dikaji pula bagaimana Islam menuntun ummatnya untuk memperlakukan *al-maal* dengan tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan acuan agama terkait pengelolaan harta (produksi) dan membelanjakannya (konsumsi) serta nilai-nilai etis yang mewarnainya. Pilihan atas terma ini didasarkan pada kebutuhan terhadap suatu pola pengelolaan (produksi) dan pembelanjaan (konsumsi) yang seimbang dalam tatanan perekonomian. Hal ini merupakan masalah problematis tetapi strategis dalam menentukan keseimbangan perekonomian. Jika pola konsumsi tinggi maka, otomatis membutuhkan produktivitas yang tinggi pula. Sebaliknya bila pola konsumsi rendah mengakibatkan lemahnya produksi dan distribusi, bahkan menurunkan kinerja dan roda perekonomian. Namun tingginya pola konsumsi dan produksi dapat menyebabkan ketidakseimbangan pasar, menimbulkan penyakit-penyakit ekonomi seperti inflasi, instabilitas harga di pasaran, penimbunan bahan kebutuhan pokok dan lain-lain.

B. Ekonomi dan Ayat-Ayat yang Berkaitan

1. Pengertian Ekonomi Islam

Muhammad Nejatullah Ash-Sidiqy, berpendapat bahwa ekonomi Islam merupakan jawaban dari pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada zamannya. Ia menerima gagasan ilmu neoklasik (Konvensional) yang diselaraskan dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan persaudaraan. Dalam hal ini, ia berpandangan bahwa ekonomi merupakan aspek budaya yang lahir dari pandangan hidup (*world view*) seseorang. Dengan kata lain, *world view* seseoranglah yang melahirkan sistem ekonomi bukan sebaliknya.

Menurut Baqir al-Sadr, ekonomi Islam merupakan sebuah ajaran atau doktrin dan bukan hanya ilmu ekonomi murni, sebab apa yang terkandung dalam ekonomi Islam bertujuan memberikan solusi hidup yang paling baik. Oleh karena itu, menurut Baqir Sadr, haruslah dibedakan antara ilmu ekonomi (*economic science*) dengan doktrin ilmu ekonomi (*economic doctrine*). Dengan kata lain, Baqir Sadr

memandang ilmu ekonomi hanya sebatas mengantarkan manusia pada pemahaman bagaimana aktifitas ekonomi berjalan. Sedangkan doktrin ilmu ekonomi bukan hanya sekedar memberikan pemahaman pada manusia bagaimana aktifitas ekonomi berjalan, namun lebih pada ketercapaian kepentingan duniawi dan ukhrowi. Perbedaan pokok antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional adalah terletak pada landasan filosofisnya bukan pada sainnya.

M.Akram Kan mengemukakan bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Dimensi yang dikemukakan Akram Kan memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam) (Khan, 1996). Sedangkan Abd. Al-Sami' al-Mishriy mengatakan bahwa secara etimologi, istilah *al-muamalah* dan *al-amwal* lebih tepat dari istilah ekonomi. *Muamalat* mengandung arti hubungan sesama manusia dan *al-amwal* bermaksud

ilmu yang berbicara tentang harya kekayaan. Istilah ini lebih tepat, karena sebagian besar hubungan sosial manusia berkaitan dengan harta (al-Mishriy, 1988).

2. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Ekonomi

Pertama, *al-Maal* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras lima'any al-Qur'an al-Adzim*, kata *al-Maal* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak 25 kali dan dalam bentuk jamak *amwal* terulang sebanyak 61 kali. *Kedua*, kata *Bai'* dengan derivasinya terulang sebanyak 15 kali. *Ketiga*, kata *Tijarah* terulang sebanyak 9 kali. *Keempat*, terma *dain* yang terulang sebanyak 5 kali (al-Zaini, 1995).

Mengenai konsumsi penulis mengambil kata *kulu* dan *isyrabu* secara terpisah terdapat sebanyak 21 kali. Sedangkan makan dan minumlah (*kulu wasyrabu*) sebanyak enam kali. Jumlah ayat mengenai ajaran konsumsi, belum termasuk derivasi dari akar kata *akala* dan *syaraba* selain fi'il amar di atas sejumlah 27 kali.

C. Ekonomi Dalam Al-Qur'an:

Ekonomi Berbasis Masjid

Masjid, berasal dari bahasa Arab (*makaanussujuud*), yang artinya

adalah suatu tempat sujud. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sholat bersujud kepada Allah SWT, dan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah disyariatkanNya (QS. Al-Taubah:18). Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjamaah dengan tujuan sebenarnya adalah meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di antara sesama kaum muslim. Di samping itu, jika kita lihat dari sejarah, di masa Rasulullah SAW dan pada masa-masa kejayaan Islam, masjid bukan saja menjadi tempat sholat, tetapi menjadi pusat kegiatan kaum muslim. Kegiatan di bidang pemerintahan, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran, dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid (Amin, 1965). Masjid, pada saat itu, berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, juga sebagai tempat *halaqah* atau diskusi, mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas.

Sebagai *baitullah*, masjid mempunyai nilai yang sakral. Orang yang berdiam diri di dalamnya dengan niat ibadah mendapatkan pahala yang

besar. Sebagai lembaga sosial, masjid mampu mendinamisir potensi umat dan meninternalisir nilai dan ideologi perjuangan. Fungsi utama masjid adalah pusat dakwah, barulah kemudian menyebarkan fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan bahkan konsep militer. Unsur-unsur duniawi itu berjalan mengikuti fungsi utama kekuasaan Allah, bukan sebaliknya masjid sebagai sub kegiatan ekonomi, politik dan militer. Adapun dimensi ekonomi yang muncul bersama kelas sosial dengan alasan stabilitas ekonomi tadi. Perlu disentuh oleh pemikiran rasional dakwah tersebut di atas meliputi tiga hal. Pertama, fungsional kelembagaan yang diterapkan lewat penguyuban masyarakat dengan penerapan perilaku rasional terhadap nilai.

Kedua, penerapan konsep ikhwan (persaudaraan) dalam proses ekonomi sebagai lawan dari konsep individualis, adalah kesadaran bahwa tak seorang pun bisa hidup sendirian, secara aman dan sejahtera, tetapi ia memerlukan orang lain. Oleh karena itu ada rasa persaudaran, perasaan mau berbuat kebajikan. Ketiga, ajaran pemerataan ekonomi yang adil untuk kesejahteraan dan cinta kasih yang

cerdas. Untuk melaksanakan pemerataan kesejahteraan yang adil kita memerlukan lembaga yang mencerminkan variasi jemaah secara distributif.

Di sinilah fungsi strategis masjid sebagai lembaga transformasi sosial keagamaan yang bergerak di bidang penguatan moral, peningkatan intelektual, pemberdayaan ekonomi, dan pembentuk watak dan kepribadian personal-sosial.

1. Peran Masjid Dalam Mengelola Zakat Sebagai Sumber Stabilitas Ekonomi Ummat

Zakat adalah lembaga keuangan urgen bagi masyarakat muslim, dan memiliki peran pokok dalam merealisasikan kepedulian sosial dan redistribusi pendapatan antar umat Islam. Selain peran tersebut, zakat juga memiliki kontribusi penting dalam proses pembangunan ekonomi (al-Rubi, 1984). Oleh karena itu zakat dapat dikategorikan sebagai salah satu sumber dana pembangunan. Zakat memiliki peranan investasi karena mengarah langsung kepada pengadaan sumber daya produksi manusia dalam masyarakat (Affar, 1985). Selain itu, zakat adalah sarana utama untuk mengakumulasi modal masyarakat (‘Abid, 1412 H). Zakat

memiliki peran dalam meningkatkan jumlah nilai investasi agar pemilik harta tidak membiarkan hartanya tidak produktif, dan bahwa zakat akan menjadikan pengelola perusahaan selalu melanjutkan produksi sekalipun mereka selama kerugian itu lebih kecil jumlahnya daripada zakat yang diwajibkan atas harta pokok yang diinvestasikan.

Sesungguhnya ekonomi Islam adalah bagian integral dari sistem Islam yang sempurna. Apabila ekonomi konvensional –dengan sebab situasi kelahirannya- terpisah secara sempurna dari agama. Maka keistimewaan terpenting ekonomi Islam adalah keterkaitannya secara sempurna dengan Islam itu sendiri, yaitu aqidah dan syariah (‘Assal & Abdul Karim, 1977). Apabila ekonomi Islam menjadi bagian dari Islam yang sempurna, maka tidak mungkin memisahkannya dari sistem aturan Islam yang lain, dari aqidah, ibadah dan akhlak.

Berdasarkan ini, maka mempelajari ekonomi Islam secara tidak terpisah dari aqidah Islam dan syariahnya adalah sebuah keniscayaan, karena sistem ekonomi Islam bagian dari syariah Islam. Dengan demikian

ia terkait secara mendasar dengan aqidah. Sesungguhnya dua sisi syariah Islam ialah ibadat dan muamalat. Keduanya terkait laksana satu tubuh dan keduanya satu tujuan, yaitu dalam rangka ibadah dan ketaatan kepada Sang Khalik Allah SWT (Ridwan, 1996).

2. Transaksi dalam Islam: Jujur, Amanah, Adil, Disiplin, Menepati Janji dan Bertanggung

Dalam surah al-Baqarah ayat ke-282;

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi

keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini adalah ayat yang terpanjang dalam al-Quran dan berbicara soal hak manusia. Yaitu memelihara hak keuangan masyarakat. Melanjutkan ayat-ayat sebelumnya mengenai hukum-hukum ekonomi Islam yang dimulai dengan memacu masyarakat supaya berinfak dan memberikan pinjaman dan dilanjutkan dengan mengharamkan riba, ayat ini menjelaskan cara yang benar bertransaksi agar transaksi masyarakat terjauhkan dari kesalahan dan kedzaliman dan kedua pihak tidak merugi.

Syarat-syarat yang ditetapkan oleh ayat ini untuk transaksi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk setiap agama, baik hutang maupun jual beli secara hutang, haruslah tertulis dan berdokumen.
- b. Harus ada penulis selain dari kedua pihak yang bertransaksi, namun berpijak pada pengakuan orang yang berutang. Hendaklah seorang penulis menulis dengan adil, yakni dengan benar, tidak menyalahi ketentuan Allah, tidak juga merugikan salah satu pihak yang bermuamalah (*di antara kamu*). Maka dibutuhkan tiga kriteria bagi penulis, yaitu kemampuan menulis, pengetahuan tentang aturan, tata cara menulis perjanjian dan kejujuran (Ridha, 1947).
- c. Orang yang berhutang dan yang memberikan pinjaman haruslah memperhatikan Tuhan dan tidak meremehkan kebenaran dan menjaga kejujuran.
- d. Selain tertulis, harus ada dua saksi yang dipercayai oleh kedua pihak yang menyaksikan proses transaksi.
- e. Dalam transaksi tunai, tidak perlu tertulis dan adanya saksi sudah mencukupi.

Dalam surah al-Baqarah ayat ke-283

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat-ayat sebelum ini, telah dikatakan bahwa Islam menganjurkan agar hak-hak milik masyarakat dipelihara. Setiap jenis transaksi bukan tunai atau pembayaran hutang haruslah tercatat dan dilangsungkan di depan dua saksi agar tidak terjadi kesalahan atau jika terjadi kesalahan dan salah seorang ada yang memungkiri, tidak terlalu sulit untuk melacak kembali. Perhatian Islam terhadap persoalan ini sampai pada tahapan di mana dalam perjalanan

pun, lakukanlah pesan ini dan jika tidak ditemukan penulis, maka kokohkanlah transaksi (jual-beli) itu dengan cara mengambil sesuatu dari pihak yang berutang sebagai jaminan (Ridha, 1947).

Pada akhir ayat juga menganjurkan kepada orang-orang Mukmin secara umum supaya tidak berpendek tangan dalam menjelaskan hak-hak masyarakat, karena Allah SWT mengetahui segala apa yang ada di hati kalian dan menyembunyikan kebenaran, kendati dalam dzahirnya diam dan manusia tidak melakukan suatu pun tindakan, sehingga merasakan berbuat dosa, namun sesungguhnya merupakan dosa yang paling besar, karena ruh manusia menjadi kotor karenanya.

Hal penting dari ayat tersebut adalah:

- a. Transaksi bukan tunai, janganlah ditegaskan atas janji lisan, melainkan dengan tertulis dan mengambil kesaksian dan sekiranya perlu, transaksi itu dikokohkan dengan mengambil jaminan.
- b. Membayar hutang tepat pada waktunya, berusaha disiplin untuk menepati janji berarti telah memelihara kepercayaan dan keamanan ekonomi masyarakat.

- c. Dalam bertransaksi hendaklah berlaku jujur, amanah, adil dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan keharusan bertanggung jawab, secara umum dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat ke-284 (Quthb, 1995).

Ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang Mukmin bahwa Allah SWT akan memperhitungkan perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan oleh anggota jasmani seperti mata, telinga, mulut dan tangan, karena Allah SWT mengetahui apa yang terlintas di hati manusia dan manusia akan dimintakan pertanggungjawaban karena dosa-dosa hati. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah dosa-dosa yang secara prinsip memiliki dimensi kejiwaan dan dilakukan dengan pikiran dan jiwa.

Allah SWT telah mengutus para Nabi masing-masing bagi masing-masing ummatnya guna memajukan manusia sampai pada titik di mana akal dan pikiran memiliki kemampuan untuk memahami program Tuhan yang tersempurna dan Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW dengan risalahnya. Dengan demikian, seorang Muslim meyakini semua nabi ilahi dan semua

kitab samawi yang telah diturunkan dan tidak menerima pembedaan atau diskriminasi di kalangan para utusan Tuhan. Kalaupun Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda, ada yang cerdas dan berpotensi besar, ada yang kurang cerdas dan berpotensi minim, yang satu kuat, yang lainnya lemah, harus diterima bahwa sebagian dari perbedaan-perbedaan ini adalah kelaziman penciptaan, karena di balik kekurangan (menurut pandangan manusia) pasti ada kelebihan. Perbedaan tersebut bukan untuk diperlakukan dengan kezaliman dan ketidakadilan.

3. Pengelolaan Harta/Produksi: Optimal dalam berkarya, istiqamah, tidak berbuat kerusakan, masalah sebagai orientasi produksi

Dalam ekonomi Islam, pengelolaan harta/produksi mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan dan kewajiban. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Menurut Yusuf Qardhawi, secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu

sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), dilakukan secara profesional (*amanah & itqan*) dan berusaha pada sesuatu yang halal. Karena itu dalam sebuah perusahaan misalnya, menurut M.M. Metwally (Metwally, 1992) asumsi-asumsi produksi, harus dilakukan untuk barang halal dengan proses produksi dan pasca produksi yang tidak menimbulkan *kemadharatan*. Semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan usaha produksi.

Adapun dari tipologi surat Makkiyah dan Madaniyah; surat al-Nahl tergolong surat Makkiyyah yaitu surat al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah, dan surat al-Baqarah dan termasuk golongan surat Madaniyyah. Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka pembahasan dapat dimulai dari surat al-Nahl dan kemudian membahas ayat pada surat Madaniyah yaitu surat al-Baqarah(2): 22, dan al-Maidah (5): 62-64
Qs al-Nahl(16): 5-9,

Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan (5). Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan(6). Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (7), Dan (Dia Telah menciptakan) kuda, bighal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya (8). Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau dia menghendaki, tentulah dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar) (9).

al-Nahl(16):10-11,

Dia-lah, yang Telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu (10). Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan (11).

al-Nahl(16):14

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (14).

al-Nahl(16):65- 70,

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran) (65).Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (66). Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan(67). Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang

dibikin manusia" (68), Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (69). Allah menciptakan kamu, Kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (70).

al-Nahl(16):80- 81

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)(80). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharaku dari panas dan Pakaian (baju besi) yang

memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya) (81).

al-Maidah(5): 62-64,

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka Telah kerjakan itu (62). Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang Telah mereka kerjakan itu (63). Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan (64).

Melalui paparan terjemahan dalam kedua surat di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada (dalam ayat-ayat diatas; binatang ternak, pegunungan; tanah perkebunan, lautan dengan kekayaannya, ingat lagi pandangan al-Qur'an tentang harta benda yang disebut sebagai *Fadlun minallah*) sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu manusia diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada saudaranya, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros. Pada surat al-Isra (17): 30 Allah menegaskan; *Dia lah yang menjamin atau telah menyediakan rezeki untuk manusia*. Maka, manusia sudah seharusnya berusaha secara optimal sebagai media untuk meraih rezeki itu.

Pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar (*given demand conditions*), akan tetapi berdasarkan pertimbangan kemashlahatan. Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi.

Sebaliknya dalam sistem konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk berproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada *output* yang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan (Mannan, 1992).

Perilaku produksi yang ada pada system konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (*profit oriented*). Boleh saja pada suatu kondisi (pada satu pilihan *output* dengan konsekwensi harga tertentu) oleh system konvensional dinilai tidak optimal, tapi berdasarkan nilai kemashlahatan baik bagi perusahaan maupun lingkungannya (pertimbangan kebutuhan masyarakat, kemandirian negara dan lain-lain), hal ini dapat dikatakan optimal.

Menurut Mannan, keseimbangan output sebuah perusahaan hendaknya lebih luas, sebagai perwujudan perhatian perusahaan terhadap kondisi pasar. Pendapat ini didukung oleh M.M. Metwally, bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variable tingkat keuntungan (*level of profits*) tapi juga oleh variable pengeluaran yang bersifat *charity* atau

good deeds. Demikian pula menurut al-Ghazali bahwa dalam perilaku produksi dan konsumsi bertujuan mencapai posisi *muzakki* dengan berusaha mendapatkan harta sebanyak yang kita mampu, namun tetap membelanjakannya di jalan Allah SWT. Ini dilakukan dengan semangat hidup hemat dan tidak bermewah-mewah (Ridha, 1947). Dengan kata lain perilaku produksi dan konsumsi adalah perilaku yang bertujuan menjauhi posisi fakir, sesuai dengan peringatan Rasulullah SAW bahwa kefakiran mendekatkan manusia pada kekufuran.

Melalui ayat-ayat tersebut adalah Islam mengajarkan untuk;

- a. Optimal dalam berkarya.
- b. Istiqamah. Kegiatan berproduksi hendaknya dilakukan secara konsisten, tanpa meninggalkan dampak yang merusak misalnya, berbuat dosa, memakan harta terlarang, berlawanan dengan sunnatullah.
- c. Jika pada system konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (*profit oriented*), maka dalam system Islam, *maslahah* merupakan pertimbangan utama

dalam menentukan orientasi produksi.

Kehidupan harus dijalankan dengan kerja keras yang dilandasi keimanan. Hal ini bermakna bahwa hubungan iman dan kerja bagaikan hubungan akar, tumbuhan dan buahnya. “Dan bahwasanya seorang manusia tiada yang akan memperoleh kecuali apa (hasil) yang diusahakannya sendiri,” “Amal-amal yang tidak disertai iman tidak akan berarti disisi-Nya.” Berdasarkan hubungan itu, maka ekonomi dan bisnis diperintahkan agar dilakukan setelah melakukan shalat sebagaimana tersurat dalam QS. Al Jumu’ah (62:10) (Shihab, 2003).

4. Konsumsi : Hemat, membelanjakan harta dengan halal, menjalankan rantai ekonomi dengan cara yang halal

Diantara ayat-ayat konsumsi dapat diambil dari kata *kulu* dan *isyrabu* terdapat sebanyak 21 kali. Sedangkan makan dan minumlah (*kulu wasyrabu*) sebanyak enam kali. Jumlah ayat mengenai ajaran konsumsi, belum termasuk derivasi dari akar kata *akala* dan *syaraba* selain fi’il amar di atas sejumlah 27 kali. Dalam surah Al-Baqarah (2): 168, 172, 187, al-Maidah (5): 4, 88,

al-An'am (6) 118, 141, 142, al-A'raf (7):31, 160, 161, al-Anfal (8): 69, an Nahl (16): 114, al-Isra (17): 26-28, Toha (20): 54, 81, al-Hajj (22): 28, 36, al-Mukminun (23): 51, Saba (34): 15, at-Tur (52): 19, al-Mulk (67): 15, al-Haqqah (69): 24, al-Mursalat (77): 43, 46 dan lain-lain.

Al-Baqarah (2): 168,

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Al- Nahl (16): 114

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah.

Pada kedua ayat secara tegas, terdapat prinsip halal dan baik, prinsip ketiadaan mengikuti hawa nafsu, prinsip syukur dan prinsip tauhid. Dengan prinsip-prinsip demikian, maka pola konsumsi seseorang dan juga masyarakat, diarahkan kepada kebutuhan dan kewajiban berdasarkan standar-standar prinsip di atas. Demikian pula, dalam ayat-ayat berikut;

al-Isra(17): 26-29,

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27). Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (28). Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. (29).

Al-A'raf,7 :31-32

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (31). Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui (32).

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan sikap hemat dalam membelanjakan harta (Asy-Syanqithi, 2002), dengan sekaligus terdapat

prinsip menjauhkan diri dari kekikiran baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ
الْبَسِطِ

Demikian pula terdapat prinsip proporsionalitas dalam melakukan aktivitas konsumsi. Dan prinsip pertanggungjawaban dalam setiap aktivitas konsumsi. Hal ini berdasar pada ayat al-Mulk (67): 15

Dalam Islam tahapan pemenuhan keperluan hidup boleh jadi seperti yang Maslow gambarkan, namun pemuasan keperluan hidup setelah tahapan pertama (kebutuhan dasar) akan dilakukan ketika secara kolektif yaitu kebutuhan dasar masyarakat sudah pada posisi yang aman.

Parameter kepuasan dalam ekonomi Islam bukan hanya terbatas pada benda-benda konkrit (materi), tapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang manusia perbuat. Kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang muslim ketika harapan mendapat *kredit poin* dari Allah SWT melalui amal shalehnya semakin besar (Banna, 1997).

Membahas mengenai keperluan hidup manusia, penting untuk dibedakan kebutuhan dan keinginan.

Islam memiliki nilai moral yang ketat dalam memasukkan “keinginan” (*wants*) dalam motif aktifitas ekonomi. Dalam banyak ketentuan perilaku ekonomi Islam, motif “kebutuhan” (*needs*) lebih mendominasi dan menjadi nafas dalam roda perekonomian dan bukan keinginan.

Terdapat empat prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang diisyaratkan dalam al Qur’an:

- a. Hidup hemat dan tidak bermewah-mewah (*abstain from wasteful and luxurius living*), yang bermakna bahwa tindakan ekonomi diperuntukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup (*needs*) bukan pemuasan keinginan (*wants*). Semua kebutuhan konsumsi dipenuhi secara proporsional sesuai porsi yang dibutuhkan.
- b. Implementasi zakat dan mekanismenya pada tataran negara merupakan *obligatory zakat system* bukan *voluntary zakat system*. Selain zakat terdapat pula instrumen sejenis yang bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu *infak*, *shadaqah*, *wakaf*, dan *hadiah*.

- c. Penghapusan Riba (*prohibition of riba*); menjadikan system bagi hasil (*profit-loss sharing*) dengan instrumen *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai pengganti sistem kredit (*credit system*) termasuk bunga (*interest rate*).
- d. Menjalankan usaha-usaha yang halal, menjauhi *maisir* dan *gharar*; meliputi bahan baku, proses produksi, manajemen, *out-put* produksi hingga proses distribusi dan konsumsi harus dalam kerangka halal (Q.S. Al-Anfaal/8: 36).

Harta merupakan pokok kehidupan (an-Nisa (4) :5) yang merupakan karunia Allah (an-Nisa (4) :32. Islam memandang segala yang ada di atas bumi dan seisinya adalah milik Allah SWT, sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah amanah. Dengan nilai amanah itulah manusia dituntut untuk menyikapi harta benda untuk mendapatkannya dengan cara yang benar, proses yang benar dan pengelolaan dan pengembangan yang benar pula.

Sebaliknya dalam perspektif konvensional, harta merupakan asset yang menjadi hak pribadi. Sepanjang

kepemilikan harta tidak melanggar hukum atau undang-undang, maka harta menjadi hak penuh si pemiliknya. Dengan demikian perbedaan Islam dan konvensional tentang harta, terletak pada perbedaan cara pandang. Adiwarman membahas harta, dimasukkan dalam pembahasan uang dan kapital. Menurut beliau uang dalam Islam adalah *public goods* yang bersifat *flow concept* sedangkan kapital merupakan *private goods* yang bersifat *stock concept*. Sementara itu menurut system konvensional uang dan kapital merupakan *private goods* (Karim, 2002).

Namun pada tingkatan praktis, perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi di pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi, yaitu: a) Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yaitu; mashlahah, kebutuhan dan kewajiban. b) Ketika

keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan-keinginan yang bersifat individualistis. c) Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*); ego, keinginan dan rasionalisme.

Dengan demikian sangat jelas terlihat bahwa perilaku ekonomi Islam tidak didominasi oleh nilai alamiah yang dimiliki oleh setiap individu saja. Terdapat nilai di luar diri manusia yang kemudian membentuk perilaku ekonomi. Nilai ini diyakini sebagai tuntunan utama dalam hidup dan kehidupan manusia, nilai-nilai itulah yang diajarkan dalam Al Qur'an sebagai panduan bagi setiap individu.

Kesimpulan

Pertama, poros masjid sebagai pilar ekonomi umat. Perlu disentuh oleh pemikiran rasional bahwa dakwah tersebut meliputi tiga hal. Pertama, fungsi kelembagaan yang diterapkan lewat pengayaan masyarakat dengan penerapan perilaku

rasional terhadap nilai. Kedua, penerapan konsep ikhwan (persaudaraan) dalam proses ekonomi sebagai lawan dari konsep individualis. Maksudnya adalah kesadaran bahwa tak seorang pun bisa hidup sendirian, secara aman dan sejahtera, tetapi ia memerlukan orang lain. Ketiga, ajaran pemerataan ekonomi yang adil untuk kesejahteraan dan cinta kasih yang cerdas. Untuk melaksanakan pemerataan kesejahteraan yang adil kita memerlukan lembaga yang mencerminkan variasi jemaah secara distributif.

Kedua, dalam melaksanakan transaksi Islam Mendidik sikap jujur, amanah, adil, disiplin, menepati janji dan bertanggung jawab.

Ketiga, dalam mengelola harta/berproduksi hendaklah optimal dalam berkarya, istiqamah, tidak berbuat kerusakan, dan meletakkan konsep maslahat sebagai orientasi produksi.

Keempat, Konsumsi yang merupakan bagian selanjutnya dari aktivitas ekonomi hendaklah bersikap hemat dalam menggunakan harta, membelanjakan harta dengan halal,

dan menjalankan rantai ekonomi dengan cara yang halal.

DAFTAR PUSTAKA

al-Mishriy, Abd. Sami, 1988' *Al-Masrif al-Islamiy 'Ilmiyyan wa 'Amaliyyan*, Kairo: Maktabah Wahbah.

al-Zaini, Muhammad B. Rusydi, 1995, *al-Mu'jam al-Mufahras Lima'any al-Qur'an al-Adzim*, Damaskus: Darul Fikri.

'Assal, Ahmad Muhammad & Fathi Ahmad Abdul Karim, *An-Nizham al-Iqtishadi fil Islam*, Cairo, 1977), h. 17-18, Lihat juga dalam *Mabahits fil Iqtishad al-Islamiy*, h. 54.

al-Rubi, Mahmud, 1984, *Al-Minhaj al-Islami fi al-Tanmiyah al-Iqtishadiyah wa al-Ijtima'iyah dalam Majallat al-Dirasat al-Tijariyah wa al-Islamiyah*, nomor 3, tahun ke-1 Juli.

Affar, Muhammad Abdul Mun'im, 1985, *Al-Takhtith wa al-Tanmiyah fi al-Islam*, Jeddah: Dar al-Bayan al-Arabi.

al-Qira', Muhammad Ali bin 'Abid, 1412 H, *Isti'rad li al-Kitabatal-Mu'asirah fi al Tanmiyah*, Jeddah: Dar al-Bayan al-Arabi.

Baqi, Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahrasy lialfadzi Qur'an*
Chapra, Umar. 2000, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, pent. Ikhwan Abidin Gema Insani Press

Depag RI, 1989, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera.

Karim, Adiwarmar Azwar. 2002, *Ekonomi Islam: Suatu*

Kajian Ekonomi Makro, The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT Indonesia)

Khan, Muhammad Akram, 1997, "The Role of Government in the Economy," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2.

M. Abdul Mannan, 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, pent. M Mustangin, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.

Mannan, M.A. "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia

Metwally, M.M. 1996, "A Behavioural Model of An Islamic Firm," *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia

Muhammad Akram Khan, 1996. *Economic Message of The Quran: What Islam Offers to Human Economy?*, Kuwait: Islamic Book Publishers.

Muhammad dan Lukman Fauroni, 2000, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*. Salemba Diniyah.

Muhammad Rasyid Ridla, 1947, *Tafsir al-Qur'a al-Hakim Masyhur bi 'smi Tafsir al-Manar*, juz. III, Kairo: Dar al-Manar.

Munawir, Ahmad Warson. 1983, *Kamus al-Munawwir* Pondok Pesantren Krapyak.

Nasution, Mustafa Edwin, et.al, 2006, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.

Qardhawi, Yusuf,1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, pent. Zainal Arifin Gema Insani Press.

....., 2001 “*Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*,” Rabbani Press, Jakarta.

Quthb, Sayyid,2003, *Fi Zhilal Al-Quran*, Al-Qahirah: Dar al-Syuruq.

Ridwan, Samir Abdul Hamid,1996. *Aswaq al-Awraq al-Maliyah*, IIIT, Cairo.

Sammuelson, Paul A dan William D Nordhaus,1991, *Ekonomi* pent.A Jaka Wasana, Surabaya: Penerbit erlangga.

Shihab, M. Quraish,2003, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera hati.

Shihab, M. Quraish,2003, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudlu’l Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Sukirno, Sadono.2002 *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Rajawali Press Jakarta.